

# Analisis Learning Outcome pada Mata-Kuliah Program Studi Pendidikan Islam S3 dalam Pengembangan Sikap Moderasi Beragama

Uus Ruswandi,<sup>1</sup> Qiqi Yulianti Zakiah,<sup>2</sup> Erni Haryanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PI S3 PPS, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi PI S3 PPS, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [qiqiyulianti@uinsgd.ac.id](mailto:qiqiyulianti@uinsgd.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi PI S3 PPS, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [erni\\_hk@uinsgd.ac.id](mailto:erni_hk@uinsgd.ac.id)

## Abstrak

Learning Outcome (LO) merupakan komponen penting yang harus dirumuskan setiap mata kuliah yang dikelola oleh program studi di perguruan tinggi baik jenjang S1, S2 ataupun S3. Salah satu rumusan LO pada jenjang S3 adalah menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan keilmuan yang orisinal dari orang lain. Dari rumusan tersebut dikembangkan oleh Program Studi Pendidikan Islam (PI) S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada rumusan LO setiap mata kuliah dalam mengembangkan sikap moderasi beragama. Penelitian ini diarahkan untuk mengurai Learning Outcome (LO) setiap mata kuliah yang disusun para dosen Pendidikan Islam S3 dalam mengembangkan sikap moderasi beragama mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam S3. Penelitian pada intinya merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang dilengkapi dengan studi dokumentasi yang tertulis pada setiap mata kuliah yang disusun para dosen Pendidikan Islam, artikel jurnal, buku-buku, dan opini ilmiah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada setiap mata kuliah Program Studi Pendidikan Islam S3 mengembangkan sikap moderasi beragama mahasiswa.

**Kata kunci:** kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional Indonesia; learning outcome; moderasi beragama, perguruan tinggi keagamaan Islam, taksonomi Bloom

## 1. Pendahuluan

Hasil belajar atau *Learning outcome* (LO) akhir-akhir ini merupakan isu penting yang diperdebatkan untuk pengembangan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Desain LO yang berfokus pada pengembangan pelajar merupakan usaha yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, dan mengembangkan implementasi paradigma pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Idealnya desain LO dapat membantu universitas untuk menyediakan jalur pembelajaran yang lebih individual untuk kelompok mahasiswa beragam serta mendukung kebutuhan ekonomi dan pasar tenaga kerja.

LO adalah deskripsi tentang yang akan diperoleh oleh mahasiswa pada akhir periode belajar. Dan dipandang sebagai langkah awal dari proses perencanaan belajar, pengembangan potensi metode-metode pembelajaran disusun, sehingga mengarahkan pada tercapainya LO yang diharapkan. LO merupakan keterampilan, pengetahuan atau sikap yang harus dikembangkan pada mahasiswa sebagai hasil dari pembelajaran mereka (Biggs & Tang, 2011 dalam Kumpas-Lenk, Eisenschmidt, Veispak, 2018). Dengan demikian, LO dalam hal ini mencakup berbagai jenis keterampilan, pengetahuan, dan perilaku, sehingga orang yang belajar dapat memiliki hasil pembelajaran yang menggambarkan: keterampilan, tertentu, seperti mengoperasikan mikroskop, cara

berpikir, seperti menganalisis, cara berperilaku, seperti menghormati klien dan kepemilikan. Dalam beberapa pengaturan, hasil pembelajaran juga ditulis dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang akan (harus) diperoleh selama periode belajar (Scott, 2011).

LO di Perguruan Tinggi mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari penggunaan Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Terdapat tiga ranah yang perlu dicapai yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan umum dan khusus. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran terdapat perbedaan yang berkesinambungan antara jenjang diploma, S1, S2 dan S3, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No 49 Tahun 2014 pasal 9 ayat 2 (buku panduan kurikulum). Pada jenjang S3 termasuk pada level 9, yaitu melakukan pendalaman dan perluasan IPTEKS-riSET multi disiplin dan menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu. Perumusan capaian mata kuliah dibebankan pada 2 (dua) kelompok mata kuliah yaitu, mata kuliah khusus, dan mata kuliah spesifik.

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan *wasatiyyah* merupakan aspek ajaran Islam yang mengandung nilai moral yang relevan untuk membangun perilaku secara individual, juga integritas dan citra diri masyarakat dan bangsa. Dalam proyeksi Al-Qur'annya, moderasi memiliki konsekuensi luas di hampir semua bidang yang menjadi perhatian Islam, seperti yang terefleksi pada identitas diri dan pandangan dunia komunitas Muslim (Kamali, 2015). Akhir-akhir ini *wasatiyyah* berkembang di kalangan masyarakat Muslim minoritas di Barat maupun di negara-negara yang penduduknya mayoritas Muslim yang memiliki masyarakat multi etnik, seperti Indonesia. Dalam perkembangan global, *wasatiyyah* diperlukan karena terhubung dengan penyebaran ekstremisme dan kekerasan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan dilakukan oleh individu dan kelompok-kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Umat Muslim sekarang ini memerlukan jalan tengah (moderasi) lebih dari waktu-waktu sebelumnya dalam sejarahnya.

Sebagai suatu konsep besar, *wasatiyyah* (moderasi) dapat dikaitkan dengan berbagai macam aspek kehidupan manusia, selain dikaitkan dengan agama yang bermakna pemikiran, sikap, dan perilaku beragama dengan mengambil posisi pertengahan. Adapun karakter seorang Muslim yang moderat minimal adalah “mereka yang hidup dan bekerja dalam masyarakat, mencari perubahan dari bawah, dan menolak ekstremisme agama, kekerasan tidak sah, dan terorisme. Kaum moderat dalam Islam seperti itu merupakan mayoritas atau arus utama.” (Esposito dalam Biyanto, 2020, h. 16)

Di Bogor Indonesia, pada tanggal 13 Mei 2018 telah dilaksanakan suatu pertemuan tingkat tinggi yang diikuti ulama dan sarjana Muslim dari berbagai kalangan dunia untuk mendeklarasikan pentingnya *wasatiyyah* sebagai strategi jitu untuk melawan radikalisme dan mewujudkan peradaban global (Biyanto: 2020). Pada perkembangan selanjutnya Pemerintah RI telah menyusun Program moderasi sebagai alternatif terhadap program deradikalisasi tersebut yang dilaksanakan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme).

Untuk merealisasikan sikap moderasi beragama pada jenjang S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, perlu dilakukan upaya-upaya yang komprehensif di lingkungan Program Studi, yaitu pertama, implementasi kebijakan perguruan tinggi keagamaan dan diwujudkan dengan pengembangan kajian dan tradisi akademik yang kritis dan menghargai kelompok lain. Kedua, menjadikan perguruan tinggi keagamaan sebagai wadah dan tempat penyemaian nilai-nilai kemanusiaan, nilai kerukunan beragama dan moderasi beragama. Ketiga, mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) supaya terjadi pemahaman yang komprehensif tentang moderasi beragama (Suharto, 2019).

## 2. Tujuan

Penelitian ini diarahkan untuk mengurai Learning Outcome (LO) setiap mata kuliah yang disusun para dosen Pendidikan Islam S3 dalam mengembangkan sikap moderasi beragama mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## 3. Metodologi

Penelitian pada intinya merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang dilengkapi dengan studi dokumentasi yang tertulis pada setiap mata kuliah yang disusun para dosen Pendidikan Islam S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, artikel jurnal, buku-buku, dan opini ilmiah.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Learning Outcome (LO) atau capaian pembelajaran prodi S3 Pendidikan Islam bidang pengetahuan umum merujuk KKNI adalah, mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang pendidikan Islam melalui pendidikan inter, multi dan transdisipliner. Sedangkan LO atau capaian pembelajaran bidang pengetahuan khusus yaitu, menguasai paradigma dan filosofi ilmu pendidikan Islam, menguasai filosofi pedagogik dalam pendidikan Islam, menguasai paradigma dan filosofi sistem pendidikan Islam serta teori-teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam.

Analisis Learning Outcome (LO) pada penelitian ini akan menyoroti pada aspek pengetahuan (*cognitive domain*) yang dirancang oleh setiap dosen pada mata kuliah yang diampunya. Adapun mata kuliah yang akan diterima mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Islam yaitu 13 mata kuliah dan 1 penulisan disertasi dengan jumlah 42 sks. RPS mata kuliah yang dianalisis sejumlah 11 mata kuliah di luar mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis LO kognitif sebagian besar mata kuliah di Program Studi Pendidikan Islam S3 dalam menerapkan moderasi pada dasarnya terdapat pada KKNI, namun dapat merujuk pada teori yang paling awal mengembangkannya, yaitu teori Taksonomi Bloom yang dikembangkan Benjamin S. Bloom bersama para penulis lainnya, seperti Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, dan David R. Krathwohl. Karya yang mereka tulis terbit pada tahun 1956. Terdapat rujukan lain untuk pengembangan LO, diantaranya adalah Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcome*) yang digagas oleh John Biggs and Kevin Collis pada tahun 1982, dan kemudian juga menjadi rujukan para ilmuwan lainnya seperti Biggs & Tank (2011), Kumpas-Lenk, Eisenschmidt, Veispak (2018), namun penggunaan Taksonomi Bloom lebih populer digunakan para akademisi, utamanya di Indonesia yang secara umum merupakan arus utama pengembangan LO hingga sekarang. Berikut pengembangan LO pada sebagian setiap mata kuliah yang terdiri dari 6 (enam) tingkatan. Keenam tingkatan pada ranah kognitif tersebut merupakan tahapan-tahapan seseorang untuk mengetahui konsep-konsep moderasi berragama yang akan diwujudkan pada sikap moderasi beragama itu sendiri.

### a. Analisis Learning Outcome Aspek Pengetahuan (*Cognitive*)

#### 1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan sebagaimana didefinisikan oleh Bloom et al. (1956, h. 82) mencakup perilaku dan situasi tes yang menekankan pada aspek mengingat, baik dari segi penerimaan ilmu yang didapat atau situasi memori mahasiswa, yang mencakup ide, materi, atau fenomena. Adapun perilaku yang diharapkan dari seorang mahasiswa

dalam situasi mengingat adalah sangat mirip dengan perilaku yang diharapkan dalam situasi pembelajaran yang nyata. Dalam situasi belajar siswa diharapkan untuk menyimpan informasi tertentu dalam pikirannya, sehingga perilaku yang diharapkan adalah mengingat informasi-informasi ini. Meskipun beberapa perubahan mungkin terjadi pada materi-materi yang harus diingat, namun bagian ini yang relatif kecil dari perilaku atau tes pengetahuan. Proses yang terhubung dan dinilai juga melibatkan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam bentuk yang berbeda dalam situasi ujian dan di dalam situasi pembelajaran aslinya. Adapun kata-kata operasional yang digunakan dalam menyusun LO pengetahuan, di antaranya mahasiswa dapat menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, mengutip mengidentifikasi, menunjukkan dan seterusnya tentang materi-materi yang sudah dipelajari.

## 2. *Comprehension* (Pemahaman)

Tahap pemahaman menurut Bloom (1956, h.89) secara umum merupakan bagian terbesar dari kemampuan dan keterampilan Pendidikan Islam intelektual yang dikembangkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Ketika seorang mahasiswa dihadapkan dengan suatu komunikasi, ia diharapkan mengetahui yang sedang dikomunikasikannya dan dapat menerapkan beberapa ide yang terkandung di dalamnya. Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk lisan atau tertulis, dalam bentuk verbal atau bentuk simbolis, atau istilah komunikatif ini secara relatif luas dapat menunjukkan suatu materi dalam bentuk konkret serta bahan yang terkandung di atas kertas. Pada tingkat pemahaman, kemampuan mahasiswa diukur dari tingkat pemahaman masing-masing materi kuliah. Misalnya ketika mempelajari definisi filsafat ilmu, mahasiswa memahami istilah yang digunakannya ilmu bukan pengetahuan. Mereka juga memahami perbedaannya dengan mata kuliah filsafat-filsafat lainnya. Dalam hal ini mahasiswa dapat menginterpretasi, memperluas makna yang sudah dipelajari. Beberapa ciri berikut menunjukkan mahasiswa sudah memahami materi yang dipelajari, yaitu mampu mengasosiasikan dengan materi-materi lain yang berkaitan, membandingkan dan mengkontraskan materi-materi yang terkait, mengubah penyampaian materi dalam konteks yang berbeda. dan seterusnya.

Pada LO tingkat pemahaman, mahasiswa bukan saja mengingat definisi-definisi, fakta-fakta, penjelasan-penjelasan dan sebagainya, namun dapat memahaminya dengan benar. Misalnya ketika mahasiswa dapat mendefinisikan pengertian Filsafat Ilmu, sebenarnya juga sudah mampu menjelaskan lebih jauh aspek filsafat yang digunakan dalam mata kuliah Filsafat Ilmu, perbedaannya dengan filsafat lainnya. Juga dapat menjelaskan penggunaan istilah ilmu bukan pengetahuan. Demikian pula ketika menyebutkan istilah ontology, juga dapat menjelaskan beberapa aliran dalam onotologi serta dapat membedakannya satu dengan lainnya.

## 3. *Application* (Aplikasi)

Pada tingkat ke tiga ranah kognitif Taksonomi Bloom adalah aplikasi. Aplikasi merupakan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan materi-materi yang dipelajari dalam situasi nyata. Menurut Bloom et al (1956, h.120) Aplikasi mengikuti aturan bahwa untuk menerapkan sesuatu membutuhkan pemahaman dari suatu metode, teori, prinsip, atau penerapan abstraksi suatu disiplin ilmu. Contohnya guru-guru sering berkata, "Jika seorang siswa benar-benar memahami apa yang ia pelajari, maka ia dapat menerapkannya." Dalam membuat perbedaan antara tingkat pemahaman dan aplikasi dapat dijelaskan sebagai berikut. Suatu masalah dalam tingkat pemahaman mengharuskan mahasiswa untuk mengetahui

abstraksi dengan cukup baik sehingga ia dapat menunjukkan dengan benar penggunaannya ketika secara khusus diminta untuk melakukannya. Sedangkan pada tingkat aplikasi, bagaimanapun mahasiswa membutuhkan langkah lebih jauh dari ini. Ketika diberikan suatu masalah baru, ia akan menerapkannya dengan sesuatu yang lebih sesuai abstraksinya, tanpa harus diminta abstraksi mana yang benar yang dipilih atau tanpa harus diberi arahan cara yang digunakan dalam situasi tersebut.

Pada mata-kuliah Filsafat Ilmu, misalnya pada materi dasar-dasar ilmu pengetahuan, dosen dapat menugaskan mahasiswa dapat menerapkan logika dengan menggunakan penalaran deduktif maupun induktif terutama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini misalnya bagaimana mahasiswa dapat mengidentifikasi berita hoax, belanja produk yang diiklankan, riset-riset yang dibiayai Lembaga-lembaga tertentu, dan sebagainya. Selanjutnya apabila merujuk pada analisis LO pemahaman, analisis aplikasinya sebagai berikut: mahasiswa mampu mendefinisikan pengertian filsafat ilmu, memahami istilah-istilah yang digunakan, maka pada tingkat aplikasinya mahasiswa dapat mengurutkan, menentukan, menyesuaikan komponen-komponen dalam khasanah ilmu ke-islaman yang terinspirasi dengan konsep ilmu dunia. Misalnya dalam ilmu populer dapat dikembangkan dengan rasional dan pengalaman, maka dalam ke-islaman juga ada, walaupun dengan banyak catatan.

#### 4. *Analysis* (Analisis)

Analisis adalah kategori yang berada pada tingkatan ke-4 dalam Taksonomi Bloom ranah kognitif. Menurut Bloom et al. (1956, h.144) analisis menekankan pemecahan materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan mendeteksi hubungan bagian-bagian tersebut, dan bagaimana hal-hal tersebut saling tersusun. Analisis juga dapat diarahkan pada cara-cara dan peralatan analisis yang digunakan sehingga dapat menyampaikan makna atau untuk membangun kesimpulan dari suatu komunikasi. Jadi analisis ini merupakan tingkat yang lebih maju daripada pemahaman yang menekankan pada kemampuan mengggenggam makna dan maksud materi, dan keterampilan Pendidikan Islamlan aplikasi yang aktif mengingat dan membawa materi yang diberikan diterapkan sehingga diperoleh generalisasi atau prinsip-prinsip dalam keilmuan yang sesuai. Meskipun analisis dapat dilakukan hanya sebagai latihan dalam mendeteksi susunan dan struktur komunikasi sehingga menjadi tujuannya sendiri, ia juga dapat lebih dipertahankan dalam pendidikan untuk mempertimbangkan analisis sebagai bantuan agar terjadi pemahaman yang lebih lengkap atau sebagai awal evaluasi dari materi-materi yang sudah dipelajari. Dengan demikian kemampuan Analisis yang diperoleh mahasiswa di antaranya berupa: identifikasi bagian-bagian materi; identifikasi hubungan dari bagian-bagian materi; dan susunan prinsip-prinsip yang tersusun.

#### 5. *Synthesis* (Sintesis)

Sintesis menurut Bloom et al (1956, h. 162) didefinisikan sebagai penyatuan elemen dan bagian untuk membentuk keseluruhan. Ini sebuah proses yang berlangsung dalam elemen-elemen, bagian-bagian, dan lain-lain, dan penggabungannya berlaku sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pola atau struktur yang sebelumnya belum jelas ada. Secara umum proses ini akan melibatkan rekombinasi bagian dari pengalaman mahasiswa sebelumnya dengan materi baru, direkonstruksi menjadi yang baru dan kurang lebih terintegrasi dengan baik secara keseluruhan. Ini adalah kategori dalam domain kognitif yang paling

jelas memberikan perilaku kreatif pada orang yang belajar. Namun, harus ditekankan bahwa ini tidak sepenuhnya ekspresi kreatif yang bebas karena pada umumnya mahasiswa diharapkan untuk berkarya dalam batasan yang ditentukan oleh masalah, bahan, atau kerangka teori dan metodologi tertentu. Level kelima dari ranah Taksonomi Bloom ini dimaknai sebagai kemampuan untuk memproduksi hal-hal yang baru, contohnya dalam menghasilkan komunikasi yang unik; (b) menghasilkan rencana atau kegiatan yang komprehensif; dan lain-lain.

#### 6. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi didefinisikan Bloom et al (1956, h. 185) sebagai proses pembuatan penilaian tentang

nilai, untuk beberapa tujuan, ide, karya, solusi, metode, materi, dan lain-lain. Hal ini mencakup penggunaan kriteria serta standar untuk menilai data-data tertentu akurat, efektif, ekonomis, atau memuaskan. Putusan dapat berupa kuantitatif atau kualitatif, dan kriteria dapat ditentukan oleh mahasiswa atau kriteria yang diberikan kepadanya.

Evaluasi ditempatkan pada posisi ini dalam Taksonomi karena dianggap berada pada tahap yang relatif akhir dalam suatu proses yang kompleks yang meliputi kombinasi semua tingkat perilaku yang belajar mulai dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Yang dapat ditambahkan adalah kriteria yang termasuk nilai-nilai. Evaluasi tidak hanya mewakili proses penutup yang berurusan dengan perilaku kognitif, tetapi Pendidikan Islam juga merupakan hubungan utama dengan perilaku afektif di mana nilai-nilai, suka tidak suka, dan menikmati atau tidak (dan ketidakhadiran atau yang bersebrangan) adalah proses sentral yang terhubung. Evaluasi sebagai tahap ke-6 dari taksonomi Bloom pada ranah kognitif ini dapat mengarahkan mahasiswa memiliki kemampuan dalam menilai manfaat sesuatu untuk tujuan tertentu. Karena menurut Bloom et al (1956, h. 185-186) manusia itu sangat jelas dalam mengevaluasi, menilai, menghargai, atau menilai hampir segala sesuatu yang ada dalam pengalaman dan fikirannya, maka dalam mengevaluasi sangat egosentris dalam menilai

Hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, ide-ide dan objek-objek yang berguna baginya dapat dievaluasi sangat tinggi, sedangkan objek yang kurang bermanfaat baginya (tetapi Pendidikan Islam yang mungkin sangat bermanfaat bagi orang lain) dievaluasi kurang tinggi, oleh karenanya dalam mengevaluasi sesuatu perlu berdasarkan kriteria yang jelas, yaitu evaluasi yang bukan hanya berdasarkan pribadi, namun evaluasi berdasarkan pertimbangan eksternal yang berasal dari pertimbangan tujuan dan kesesuaian dengan cara tertentu dalam mencapai tujuan tertentu. Evaluasi semacam ini terutama berdasarkan pertimbangan efisiensi, ekonomi, atau penggunaan sarana khusus dalam tujuan tertentu.

Berdasarkan tahap-tahapan ranah kognitif di atas, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap pengembangan sikap moderasi secara komprehensif.

#### **b. Pengembangan Nilai-nilai Sikap Moderasi Program Studi Pendidikan Islam S3**

Rumusan LO pada sebuah Program Studi tidak hanya pada aspek kognitif tetapi memerlukan keseimbangan dengan ranah-ranah lainnya khususnya ranah sikap. Pengembangan sikap moderasi pada mahasiswa jenjang S3, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif pada silabus mata kuliah di Program Studi. Salah satu upaya Program Studi adalah melakukan kajian kritis dan komperhensif terhadap rumusan silabus berupa kegiatan akademik, misalnya seminar, workshop, dan FGD. Kegiatan workshop menghadirkan para pemangku kepentingan (stakeholder) terhadap lulusan Program Studi Pendidikan Islam S3. . Dalam kajian kritis tersebut didiskusikan tentang rumusan LO setiap mata kuliah agar tidak hanya berorientasi pada ranah pengetahuan (teori-teori Pendidikan Islam) tetapi juga sikap yang menyangkut penguatan pada aspek ideologis dan keragaman berbangsa dan bernegara, kerukunan beragama, literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman.

Dalam realisasinya, Program Studi/Pascasarjana melakukan kegiatan akademik/ilmiah dengan menghadirkan para ahli yang memiliki latar keagamaan yang berbeda secara internal. Pada kegiatan lain para mahasiswa Pogram Studi Pendidikan Islam S3 turut serta dalam acara kuliah umum bersama Program Studi S3 lainnya dengan nara sumber yang berbeda keyakinan. Dengan demikian paramahasiswa akan memiliki kemampuan menganalisis titik singgung antara agama dengan kehidupan dari berbagai sudut pandang. Secara khusus kemampuan tersebut dalam konteks kekinian adalah sikap *washatiyah*.

Adapun nilai-nilai sikap moderasi yang dikembangkan dalam rumusan LO di Program Studi Pendidikan Islam S3, yaitu: Pertama adalah *Tawassut*, yaitu berada pada posisi di jalur tengah dan lurus (Republika, 2019). Definisi lain menyebutkan sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima di segala lapisan masyarakat. *Tawasuth* ini juga dikenal dengan istilah "moderasi". Kata "moderasi" sendiri berasal dari bahasa Inggris "*moderation*", yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. (Thohir & Taufik, 2019) Kedua adalah *I'tidal*, yaitu berperilaku proporsional dan adil serta bertanggung jawab (Republika, 2019). *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim (Irawan, 2018). Nilai ketiga adalah *Tasamuh*, yaitu mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan. (Republika, 2019). *Tasamuh* / (toleransi) merupakan suatu istilah untuk menjelaskan sikap saling menghormati, menghargai dan kerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara, budaya, bahasa, etnis, politik, maupun agama. (Thohir & Taufik, 2019). Keempat adalah *Syura*, yaitu bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus. Kelima adalah *Islah*, yaitu terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Keenam adalah *Qudwah*, yaitu melahirkan inisiatif yang mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia. Lalu, nilai ketujuh adalah *Muwatonah*, yaitu mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan. (Republika, 2019)

**c. Karakteristik Proses Pembelajaran Bernuansa Moderasi Program Studi Pendidikan Islam S3**

Merujuk pada karakteristik pembelajaran yang dikembangkan oleh SNPT 2015, maka pembelajaran yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Islam S3 dalam mengembangkan sikap moderasi meliputi: Pertama, interaktif, artinya dosen merancang pembelajarannya bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi merupakan proses interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan lingkungannya. (Interaksi multi arah). Dengan demikian memungkinkan

kemampuan mahasiswa berkembang baik mental ataupun intelektualnya. Kedua, holistik, artinya dosen merancang pembelajarannya sejatinya membentuk kemampuan pola pikir mahasiswa yang menyeluruh dan berwawasan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan karifan lokal maupun nasional. Ketiga, integratif artinya dosen merancang pembelajarannya dikembangkan pada pencapaian lulusan yang diperoleh secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin. Keempat, saintifik artinya dosen merancang pembelajarannya dikembangkan pada capaian pembelajaran lulusan dengan mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Kelima, kontekstual artinya dosen merancang pembelajarannya dikembangkan pada capaian pembelajaran melalui tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. Keenam, kolaboratif artinya dosen merancang pembelajarannya dikembangkan pada capaian pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketujuh, berpusat pada mahasiswa artinya dosen merancang pembelajarannya dikembangkan pada melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Berdasarkan beberapa desain karakteristik pembelajaran di atas, nampak ada upaya dosen untuk mengembangkan pembelajarannya pada pencapaian LO setiap mata kuliah secara optimal pada aspek sikap moderasi pada mahasiswa.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Pertama rumusan LO setiap mata kuliah Program Studi Pendidikan Islam S3 mengembangkan sikap moderasi mahasiswa.. Kedua, pengembangan sikap moderasi dalam pembelajaran diawali dengan kajian kritis dan komperhensif. Nilai-nilai yang dikembangkan yaitu: *Tawasuth*, *Itidal*, *Tasamuh*, *Syura*, *Islah*, *Qudwah* dan *Muwatonah*. Ketiga karakteristik/sifat pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan sikap moderasi mahasiswa adalah interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, kolaboratif dan berpusat kepada mahasiswa.

## Referensi

- Biyanto (2020, Februari 13). "Antara Deradikalisasi dan Moderasi Perspektif Filsafat Kritik Ideologi, Orasi Ilmiah," UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bloom, ed. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification Of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*, London. Longman.
- Irawan. (2018). Al-Tawassut wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *AFKARUNA Vol. 14 No. 1 Juni 2018*, 49-74.
- Kamali, MH. (2015), *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, Oxford, New York: Oxford University Press.
- Kemenristekdikti. (2015). *SNPT*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Kumpas-Lenk, K., Eisenschmidt, E., Veispaak, A. (2018). Does the design of learning outcomes matter from students' perspective? *Studies in Educational Evaluation*, 59, 179–186



Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (2014), Jakarta: Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (2016), Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran

Sasongko, A. (2018, Mei 3). *Pesan dari Bogor untuk Dunia*. Retrieved from [republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/03/p8590s313-pesan-dari-bogor-untuk-dunia](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/03/p8590s313-pesan-dari-bogor-untuk-dunia)



Scott, I. (2011). The learning outcome in higher education: time to think again?. *Worcester Journal of Learning and Teaching*, (5).


Suharto, B. (2019, Juni 21). *Moderasi Beragama dan Strategi Keilmuan PTKI*. Retrieved from [radarjember.id:file:///D:/KTI%20PI%20S3%202020/Moderasi%20Beragama%20dan%20Strategi%20Keilmuan%20PTKI%20\\_%20Radar%20Jember.html](http://radarjember.id:file:///D:/KTI%20PI%20S3%202020/Moderasi%20Beragama%20dan%20Strategi%20Keilmuan%20PTKI%20_%20Radar%20Jember.html)

Tanya Jawab Moderasi Beragama (2019), Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Thohir, M., & Taufik. (2019). *KONSEP TAWASUTH, TAWAZUN DAN TASAMUH*. Jakarta: Kemenag RI Jakarta.

## Biografi Penulis

	<p>Uus Ruswandi, meraih gelar Guru Besar untuk bidang Pendidikan Agama Islam. Beliau menyelesaikan program S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1984-1989), Program Magister Pendidikan Umum Pascasarjana UPI Bandung (1996-2000), Program Doktor Pendidikan Umum Pascasarjana UPI Bandung (2003-2010)</p>
	<p>Qiqi Yuliati Zaqiah, menyelesaikan program S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1986-1990), Program Magister Pendidikan Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1997-2000), Program Doktor Pendidikan Umum Pascasarjana UPI Bandung (2008-2013)</p>

	<p>Erni Haryanti, menyelesaikan program S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1986-1991); program Magister of Arts di Institute of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal Canada (1993-1996), dan program doktor Gender, Politik, dan Pembangunan di Flinders University, Adelaide, Australia (2002-2006).</p>
---	--